

**UPAYA MENINGKATKAN PENGELOLAAN DIRI DALAM BELAJAR  
MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN PADA SISWA  
KELAS IX-3 SMP NEGERI 7 MEDAN  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Marintan Manurung<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the implementation of effective content mastery services to improve self-management in student learning. This type of research is the PTK BK. The research subjects were 32 students of class IX-3 SMP Negeri 7 Medan. Data collection methods are interviews and observation. The results of the study were obtained before getting content mastery service, namely 49% with low criteria with details of 14 students, and 51% with moderate criteria with details of 18 students. After giving the action cycle 1, namely 17.14% with the low category with details of 6 students, 65.72% with the medium category with details of 23 students and 17.14% with high criteria with details of 6 students. The percentage after cycle 2 was 82.8% with the medium category with details of 23 students and 17.14% in the high category with details of 6 students.

*Keywords: Self-Management, Content Mastery Services*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan semakin berkembangnya kemajuan teknologi saat ini, semakin menempatkan pendidikan pada tempat teratas kebutuhan hidup manusia. Salah satu lembaga pendidikan yang kita kenal adalah sekolah. Di sekolah siswa diharapkan memperoleh ilmu secara maksimal yang nantinya akan berguna dalam lingkungan masyarakat. Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam, lingkungan buatan manusia yang merupakan sarana-prasarana, serta fasilitas yang digunakan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar pendidik dengan peserta didik. Masyarakat serta orang lain yang terlibat interaksi pendidikan.

Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti system dan program-program pengajaran, perangkat keras, seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan penerapan kemampuan berfikir, dan lingkungan nilai merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, etika maupun nilai keagamaan yang dianut dalam suatu daerah kelompok tertentu.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan-lingkungan kerja. Keluarga disebut sebagai lingkungan pertama. karena dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapat pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Sedangkan pendidikan disekolah disebut sebagai lingkungan kedua, karena sekolah lebih bersifat formal dan disekolah terdapat kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru yang professional, ada sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik, berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa dimana terjadinya tahap perkembangan manusia yang tentunya berbeda dengan masa sebelumnya maupun sesudahnya serta memiliki cirri khas. Ciri-ciri tersebut yaitu, masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic, dan ambang masa dewasa (Hurlock, 2003:207). Di masa ini, remaja sudah harus mulai berpikir mengenai identitas diri dan jati dirinya, berpikir mengenai masa depannya, berpikir untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, mulai dari membandingkan dirinya dengan orang lain, bergaul dengan teman sebaya, bergaul dengan lawan jenis, dan mulai menentukan keputusan karirnya nanti untuk dirinya sendiri.

Saat memasuki masa remaja, berbagai macam perubahan muncul dalam diri remaja itu sendiri. berbagai macam perubahan ini dimana remaja mengalami krisis identitas atau bisa dikatakan belum mencapai perkembangan diri serta potensi diri yang optimal akan cenderung membuat remaja merasa gelisah, bingung, dan khawatir, akibatnya banyak muncul berbagai bentuk permasalahan dalam diri remaja tersebut

salah satunya yaitu rendahnya kemampuan siswa mengelola pola perilaku agar aktivitas kehidupan bisa terselesaikan dengan efektif dan produktif. Keyakinan siswa dalam mampu atau tidak mampu mengelola perilakunya disebut dengan Pengelolaan diri. Pengelolaan diri dalam belajar juga penting untuk siswa di sekolah.

Melalui sekolah, siswa akan belajar berbagai macam hal. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. ini berarti bahwa tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Slameto (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2011:13) Mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Cronbach (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2011:13) *Learning is shown by change in behavior as a result of experience.* Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L. Kingsley (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:13) Mengatakan bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan Psikomotor.

Tugas utama siswa disekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Untuk dapat belajar dengan baik seorang siswa harus memiliki kemampuan pengelolaan diri yang baik pula. Setiap siswa harus mengatur dan mengelola dirinya dengan baik terutama dalam belajar. Pengelolaan diri dalam belajar adalah suatu kemampuan, yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan keterampilan dimana individu mengarahkan pengubahan tingkahlakunya sendiri untuk belajar dengan pemanipulasian stimulus dan respon, baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain pengelolaan diri dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam mengelola

potensi diri dan potensi lingkungan untuk mengatur prilakunya dalam belajar.

Menurut Gede Sendanayasa (2014;113) pengelolaan diri adalah kemampuan mengelola pola perilaku agar aktivitas kehidupan bisa terselesaikan dengan efektif dan produktif. Seseorang yang memiliki pengelolaan diri yang baik biasanya mampu mengelola dan menyelesaikan pekerjaan dan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Ada tiga kemampuan untuk menyusun pengelolaan diri : (1) Kemampuan memprediksi (2) Kemampuan Kategorisasi (3) Kemampuan menentukan prioritas.

Kemampuan memprediksi, sangat penting terutama pada pekerjaan yang sering kali dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Faktor luar ini menyangkut kemampuan memprediksi atau meramalkan situasi dan keadaan yang sangat penting. Sedangkan faktor dalam, menyangkut kemampuan untuk memperkirakan seberapa banyak tugas atau beban pekerjaan yang akan dilakukan. Contohnya siswa dituntut untuk mengerjakan tugas tepat waktu, mempersiapkan buku atau alat-alat yang akan dibawa kesekolah.

Kemampuan Kategorisasi, ini merupakan kemampuan untuk mengelompokkan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab. Mana tugas-tugas yang memiliki kode atau karakter yang mirip akan lebih mudah dikerjakan. Pengelompokan dimaksudkan agar pekerjaan memiliki sebuah persepsi terhadap kelompok pekerjaan yang sejenis. Kemampuan kategorisasi ini siswa dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas yang mudah terlebih dahulu, atau mengelompokkan tugas mana yang akan dikerjakan terlebih dahulu, kemudian mengerjakan tugas yang susah dan mengelompokkannya.

Kemampuan menentukan prioritas, menentukan prioritas artinya menentukan suatu kegiatan dan segala pendukungnya mempertimbangkan waktu dan dampak-dampaknya. Dengan bantuan diagram kategori pekerjaan, sebenarnya bisa dengan mudah menentukan prioritas. Prioritas pertama adalah pekerjaan yang penting dan mendesak. Setelah itu, mempertimbangkan antara pekerjaan penting dan tidak mendesak. Lihatlah situasi saat itu. Pekerjaan penting bagaimana pun harus dikerjakan. Tinggal bagaimana mempertimbangkan dikerjakan sekarang atau nanti. Sedangkan pekerjaan mendesak harus dilihat pengaruh kepentingannya. Jika pengaruhnya sedikit, pekerjaan mendesak

bisa dikurangi porsi kerjanya atau ditiadakan sama sekali. Dalam hal ini pengelolaan diri dalam belajar pada siswa dalam menentukan prioritasnya siswa dituntut untuk memprioritaskan apa saja yang harus mereka persiapkan dalam belajar dan menjadikan belajar sebagai prioritas atau pekerjaan yang penting, contohnya tidak mengulur-ngulur waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kebiasaan menunda adalah salah satu ciri individu yang pengelolaan dirinya rendah atau kacau. biasanya, siswa yang suka menunda-nunda pekerjaan sering mengatakan sebagai berikut :

“ kalau saya menunda satu hari saja, tidak akan mengganggu jadwal, toh masih ada hari esok”

“ tidak masalah jika saya terlambat beberapa menit, orang lain pun masih sering terlambat juga”

“saya baru saja bekerja dengan baik kalau sudah dikejar waktu”

“Jarangnya siswa membaca buku pelajaran”

“Siswa lebih suka bermain hp daripada membaca buku pelajaran”

“Siswa tidak memiliki hasrat pribadi untuk maju seperti tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler”.

“Siswa memiliki sifat pelupa seperti suka menaruh barang disembarang tempat, sering ketinggalan buku pelajaran”

“Siswa tidak memiliki watak kepribadian yang baik seperti berkata kasar, berbicara dengan guru selayaknya”.

Strategi mengelola diri yang baik, bila mampu belajar sesuai dengan alokasi waktu yang ditargetkan dengan hasil yang ditentukan. Gede (dalam Pengembangan Pribadi Konselor, 2014:115).

Permasalahan pengelolaan diri dalam belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru pembimbing disekolah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling karena salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang dapat mengatur dan mengelola dirinya dengan baik, yang meliputi; pikiran, perasaan, dan tingkah laku untuk dapat memperoleh apa yang ingin dicapai yaitu keberhasilan dalam belajar. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan disekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat pribadi dan juga yang bersifat kelompok. Seperti layanan konten. Layanan konten mengupayakan agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan dan kompetensi) tertentu secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten (kemampuan dan kompetensi) oleh siswa, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman,

mengarahkan penilaian dan sikap. Menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

Beranjak dari uraian dalam permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar khususnya pada permasalahan rendahnya pengelolaan diri yang menyebabkan siswa tidak dapat mengelola dirinya dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini guru dan sekolah perlu memberikan pelayanan sebaik-baiknya untuk dapat meningkatkan pengelolaan diri yang baik pada siswa. Cara yang tepat untuk meningkatkan Pengelolaan diri yang dimiliki siswa dengan menggunakan layanan penguasaan konten.

Dalam hal ini Kelas IX-3 adalah kelas pemula, yang dimana pada saat ini lah terbentuknya lingkungan baru yang memerlukan penyesuaian dengan lingkungan dan siswa dituntut untuk meninggalkan kebiasaan belajar yang buruk sewaktu duduk di SMP, oleh sebab itu siswa dituntut juga untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar. Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan tindakan dalam mengupayakan peningkatan kemampuan pengelolaan diri dalam belajar.

Dengan layanan penguasaan konten siswa dapat menguasai aspek-aspek konten secara terintegrasi, dan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman. Megarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Selain itu juga diharapkan mampu mengelola dirinya dalam belajar sesuai dengan aspek-aspek yang terkait seperti kemampuan memprediksi, kemampuan kategorisasi, dan kemampuan menentukan prioritas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti berupaya untuk meningkatkan pengelolaan diri dengan baik melalui layanan penguasaan konten. Dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Pengelolaan Diri Dalam Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas IX-3 di SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **Pengelolaan Diri**

Menurut Gede Sedanayasa (dalam pengembangan pribadi konselor 2014:113), pengelolaan diri adalah kemampuan mengelola pola perilaku agar aktivitas kehidupan bisa terselesaikan dengan efektif dan produktif.

Menurut Gie (2000:77) menyatakan pengelolaan diri berarti mendorong diri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi kehidupan pribadi agar lebih sempurna.

Pengelolaan diri merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, perilaku individu dan juga lingkungan sekitarnya lebih memahami apa yang menjadi prioritas, tidak membedakan dirinya dengan orang lain. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan menyusun berbagai cara atau langkah demi mencapai apa yang menjadi harapan dan belajar mengontrol diri untuk merubah pikiran dan perilaku menjadi lebih baik dan efektif.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri terjadi karena adanya suatu usaha pada individu untuk memotivasi diri, Mengelola semua unsur yang terdapat di dalam dirinya, berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai mengelola semua unsur yang terdapat di dalam dirinya yang meliputi : pikiran, perasaan, dan tingkah laku maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan pengelolaan diri.

Pengelolaan diri diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan misi kehidupannya. Pengelolaan diri membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif. Secara sederhana Pengelolaan diri dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri kearah yang lebih baik sehingga dapat menjalankan misi yang di emban dalam rangka mencapai tujuan.

Pengelolaan diri di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengelolaan diri dalam belajar. Pengelolaan diri dalam belajar adalah suatu kemampuan yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan keterampilan dimana individu dapat mengelola dan mengatur diri untuk mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri untuk belajar dengan pemanipulasian stimulus dan respon baik internal maupun eksternal. Pengelolaan diri dalam belajar yang dimaksudkan ini meliputi : Motivasi diri, Organisasi diri, Kontrol diri, Pengembangan diri, kemampuan memprediksi, kemampuan kategorisasi dan kemampuan menentukan prioritas.

### **Layanan Penguasaan Konten**

Menurut Prayitno (dalam Tohirin 2013:152) layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (Siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk mengatasi kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan suatu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan

penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten juga bermakna suatu bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai aspek-aspek konten tersebut diatas secara terintegrasi.

Dalam perkembangan dan kehidupannya, setiap siswa perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah siswa hidup dan berkembang. Umumnya kemampuan atau kompetensi tertentu oleh siswa harus melalui proses belajar. Dalam rangka ini, sekolah dan madrasah harus bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, terutama dalam masalah belajarnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas bimbingan konseling (PTK BK) merupakan suatu kegiatan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata yaitu diberikannya layanan penguasaan konten untuk peningkatan pengelolaan diri dalam belajar pada siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan T.A 2017/2018.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan. Tepatnya di Kelas IX-3 dimana jumlah siswanya adalah 32 orang. Melalui observasi dengan guru BK, maka guru BK dan pihak terkaitlah yang menentukan dikelas IX-3 yang akan mengikuti layanan penguasaan konten.

Adapun yang dijadikan objek penelitian disini adalah penerapan aspek-aspek pengelolaan diri dalam belajar yang terdiri dari Pendorongan diri (*Self Motivation*), Penyusunan diri (*Self Organization*), Pengendalian diri (*Self control*), pengembangan diri (*Self development*), dalam layanan penguasaan konten di SMP Negeri 7 Medan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan terhadap hasil pengamatan. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif, karena membandingkan pengelolaan diri siswa dengan siklus 1, membandingkan pengelolaan diri siswa antara siklus 1 dan siklus 2 dan membandingkan pengelolaan diri siswa antara kondisi awal dan siklus 2. Pengelolaan diri siswa pada kondisi awal didapat dari keadaan siswa saat sebelum dilakukan penelitian, yang diperoleh berdasarkan analisis observasi dan wawancara, dan didukung oleh pengamatan pada kebiasaan siswa sehari-hari selama berada dalam proses pembelajaran serta pada saat istirahat dan bermain berlangsung. Kemudian untuk lebih mendukung pengamatan ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang dan salah satunya adalah ketua dari kelas tersebut. Fokus pengamatan yang peneliti lakukan itu adalah kepada semua siswa yang akan diteliti.

Hasil analisis terhadap pengelolaan diri siswa dalam belajar dilihat dalam cara mereka bergaul, bermain, interaksi dengan teman dan yang paling penting berhasilnya siswa dalam prestasi, baik akademik maupun non akademik. Di mana peneliti jadikan sebagai indikator untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan ini, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan tindakan atau langkah berikutnya.

### **HASIL PENELITIAN**

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan penjajakan atau identifikasi terhadap masalah yang akan diteliti dengan melakukan penilaian pada hasil observasi pengelolaan diri dalam belajar yang dilakukan Guru BK hanya di 1 kelas, dan siswa yang menjadi subyek penelitian yaitu siswa kelas IX-3 yang berjumlah 32 siswa. Setelah observasi pengelolaan diri dalam belajar selesai dilaksanakan oleh guru BK dan di analisis, didapatilah siswa yang memiliki skor terendah yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Akan tetapi karena keseluruhan siswa mendapatkan nilai yang cenderung rendah pada pengelolaan diri dalam belajar dan dikarenakan juga peneliti yang menggunakan layanan konten maka peneliti menetapkan keseluruhan siswa kelas IX-3 menjadi subyek penelitian dan akan diberikan layanan.

**Tabel 1. Hasil Persentase Pra Siklus**

<b>No.</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Tidak ada	0	0%
2	Rendah	14	49 %

3	Sedang	18	51 %
4	Tinggi	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan kategori “rendah” sebanyak 17 orang siswa, dengan kategori “sedang” sebanyak 18 orang siswa, namun siswa dengan kategori “tinggi” tidak ada. Siswa yang memiliki pengelolaan diri dalam belajar yang rendah atau kategori “rendah” yaitu 12 orang, kategori “cukup” 14 orang, dan kategori “sedang” sebanyak 18 orang sedangkan siswa dengan kategori “tinggi” tidak ditemukan di kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan. Berdasarkan hasil observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konten dapat dilakukan dikelas tersebut.

**Tabel 2 Hasil Persentase Observasi Pengelolaan Diri Dalam Belajar Pada Siklus I**

NO.	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak ada	0	0%
2	Rendah	5	17.14%
3	Sedang	22	65.72%
4	Tinggi	5	17.14%
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan, Untuk lebih memudahkan pembaca melihat perubahan atau peningkatan pengelolaan diri siswa dalam belajar.

Disimpulkan bahwa masing-masing siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil skor namun hanya beberapa siswa yang menunjukkan perubahan dari kategori “rendah” menjadi “sedang” dan hanya 17.14 % kategori “sedang” menjadi “tinggi”.

Pada kegiatan ini, peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap kegiatan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi. Dari 32 orang siswa yang merupakan subyek terdapat 6 orang yang memiliki pengelolaan diri yang “rendah”, terdapat 23 siswa yang memiliki pengelolaan diri yang “sedang” dan 0 siswa yang memiliki pengelolaan diri yang “tinggi”. Dari 75% keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini. Pada siklus I tingkat keberhasilan hanya mencapai 65,72% dimana dalam kategori kurang berhasil penelitian harus dilanjutkan ke siklus II.

**Tabel 3 Hasil kategori skor dari pra-siklus, siklus I dan siklus II**

No.	K	Jumlah Pra-Siklus	% Pra-Siklus I	Jumlah Siklus I	% Siklus I	Jumlah Siklus II	% Siklus II

1	Tidak ada	0	0	0	0	0	0
2	Rendah	14	49%	5	17.14%	0	0
3	Sedang	18	51%	22	65.72%	26	82.86%
4	Tinggi	0	0	5	17.14%	6	17.14%
	<b>Rata-rata</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 23 orang siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil observasi dari pra siklus - siklus I - siklus II. Namun 6 orang siswa dengan nomor 3, 4, 11, 19, 28 dan 30 tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga siswa masih dalam kategori "sedang".

Disimpulkan bahwa adanya perubahan peningkatan pengelolaan diri siswa dalam belajar dari masing-masing siswa. Hal ini ditunjukkan dari diagram pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, dan hingga siklus ke II siswa telah mencapai skor yang diharapkan yaitu minimal 75% dengan kategori "sedang" dan sudah tidak ada lagi dengan kategori "rendah".

Hasil pelaksanaan layanan penguasaan konten pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kualitas layanan dari kegiatan I ke kegiatan II. Di mana dari kegiatan I dengan persentase 70% menjadi 87% pada kegiatan II. Hasil yang dicapai meskipun belum sampai pada tahap ideal, namun sudah ada peningkatan/ perubahan, yaitu sudah masuk dalam kriteria "Baik".Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan hanya sampai siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran kondisi awal kemampuan mengelola diri dalam belajar siswa berdasarkan hasil analisis 32 orang siswa pada kondisi awal kemampuan mengelola diri dalam belajar diperoleh sebesar 49% dengan kriteria rendah atau dengan rincian sebanyak 14. Kriteria sedang sebanyak 51% dengan rincian sebanyak 18 orang siswa, itu artinya mereka kurang memiliki pengelolaan diri dalam belajar yang baik.
2. Teknik pelaksanaan layanan penguasaan konten dilakukan dengan dua siklus. Siklus I terdiri dari Perencanaan, Tindakan 1, Observasi 1, Refleksi 1 Dan Evaluasi 2. Pelaksanaan Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I berdasarkan refleksi Dari siklus I. siklus II Perencanaan, Tindakan 2, Observasi 2, Refleksi 2 dan Evaluasi 2.
3. Gambaran kondisi kemampuan mengelola diri dalam belajar siswa setelah mendapatkan layanan penguasaan konten yaitu pada siklus I

mengalami peningkatan sebesar 17.14% dengan kategori rendah, dalam kategori sedang sebesar 65.72% dan 17.14% dalam kategori tinggi. Sedangkan setelah pemberian tindakan layanan penguasaan konten siklus II, kemampuan mengelola diri dalam belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 82.8% dengan kategori sedang dengan rincian sebanyak 29 siswa, dan 17.14% dengan kategori tinggi dengan rincian sebanyak 6 siswa. Dengan begitu layanan penguasaan konten sangat efektif untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar pada siswa kelas IX-3 di SMP Negeri 7 Medan..

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu :

1. Pihak sekolah agar menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung layanan penguasaan konten karena dalam penelitian ini salah satu yang membuat pengelolaan diri dalam belajar adalah fasilitas seperti infocus dll, dan media belajar yang menarik bagi siswa seperti cara pemberian video motivasi dan game agar para siswa tidak jenuh dalam pelaksanaan layanan tersebut.
2. Diharapkan guru BK lebih peduli dalam upaya meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar siswa, antara lain melalui layanan penguasaan konten. Karena jika mereka mampu mengelola diri dalam belajar dengan baik maka individu mampu mengatur prilakunya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
3. Diharapkan siswa untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar, karena mampu mengelola diri dalam belajar juga akan membantu siswa dalam menetapkan tujuan hidup bagi dirinya, ia harus mengatur dan mengelola dirinya sebaik-baiknya untuk membawanya kearah tercapainya tujuan hidup dan itu juga segenap kegiatan dalam langkah mengatur dan mengelola dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamrah, Bahri, Syaiful. (2008). *Psikologi Belajar* (Edisi 2). Jakarta : Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Hendri, Novi. (2013). *Model-model konseling*. Medan : Perdana Publishing.
- Ismaya, Bambang. (2015). *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier dan Keluarga*. Bandung: Refika Aditama.
- Istarani. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Media Persada.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rumengan, Jemmy. (2013). *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cipta Pustaka.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim dan Syahrudin. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Penerbit Citapustaka Media.
- Sendanayasa, Gede. (2014). *Pengembangan Pribadi konselor*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sitorus, Kartini. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas IX-3 SMA Negeri 1 Air Joman Tahun Ajaran 2015/2016*. Medan: Perpustakaan UMN.
- Suherli. (2007). *Menulis Karangan Ilmiah*. Yogyakarta : Arya Duta.
- Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. (2014). *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta:Prestasi Pustakaraya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Grafindo Persada
- Slameto. (2010). *Belajardan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : RinekaCipta.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta:Grafindo Persada.